

PERAN NILAI KEISLAMAN DALAM MEMBANGUN
KEBIASAAN LITERASI DASAR SISWA SEKOLAH DASAR

Hasya Halimatussa'diyyah¹, Arifin Ahmad², Meli Amelia³, Salsa Laila Febriyanti⁴, Winny Wahyuni⁵

¹ Universitas Pasundan. E-mail: hasyahalim002@gmail.com

² Universitas Pasundan. E-mail: arifinahmad@unpas.ac.id

³ Universitas Pasundan. E-mail: meliamelia109@gmail.com

⁴ Universitas Pasundan. E-mail: salsalailafebriyanti@gmail.com

⁵ Universitas Pasundan. E-mail: winnywahyuni1645@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2025-06-30
Review : 2025-06-30
Accepted : 2025-06-30
Published : 2025-06-30

KEYWORDS

Islamic Values, Basic Literacy,
Islamic Character Education,
Reading and Writing Habits.

A B S T R A C T

This study explores the role of Islamic values in developing basic literacy habits among elementary school students. Basic literacy, which includes the ability to read and write, is a fundamental component of early education that significantly influences students' academic success. In the context of Islamic education, values such as love for knowledge, honesty, responsibility, and discipline are essential in shaping students' attitudes toward literacy. This study employs a literature review and descriptive analysis to investigate how these values can be integrated into daily literacy practices, both in formal instruction and in everyday school routines. The findings reveal that the consistent application of Islamic values supports the cultivation of reading and writing habits, encourages critical thinking, and fosters moral character in students. Therefore, integrating Islamic values into literacy education not only enhances students' academic capabilities but also contributes to their spiritual and ethical development.

A B S T R A K

Kata Kunci: Nilai Keislaman, Literasi Dasar, Pendidikan Karakter Islam, Pembiasaan Membaca Dan Menulis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran nilai-nilai keislaman dalam membangun kebiasaan literasi dasar pada siswa Sekolah Dasar. Literasi dasar, yang mencakup kemampuan membaca dan menulis, merupakan komponen penting dalam pendidikan awal yang sangat memengaruhi keberhasilan akademik siswa. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai seperti cinta ilmu, kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan memiliki peran penting dalam membentuk sikap positif terhadap kegiatan literasi. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dan analisis deskriptif untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam praktik literasi sehari-hari, baik melalui pembelajaran formal maupun aktivitas rutin di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai keislaman secara konsisten mampu mendorong siswa untuk membangun kebiasaan membaca dan menulis, berpikir kritis, serta mengembangkan karakter moral. Dengan demikian, integrasi nilai keislaman dalam pendidikan literasi tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga mendukung perkembangan spiritual dan etika

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, seseorang dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang menjadi bekal untuk menjalani kehidupan di dunia maupun di akhirat. Islam sendiri adalah agama yang sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Hal ini dibuktikan dengan berbagai penjelasan yang terdapat dalam sumber ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Banyak sekali ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang keutamaan ilmu pengetahuan seperti dalam QS. Al- Mujadilah ayat 11: Artinya: "Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." Selain ayat yang telah disebutkan, masih banyak ayat maupun hadis lain yang menekankan pentingnya menuntut ilmu. Dalam ajaran Islam, kedua sumber pokok tersebut tidak hanya diimani sebagai pedoman hidup beragama bagi umatnya, tetapi juga menjadi dasar inspirasi dalam mengembangkan kemampuan literasi umat Islam itu sendiri.

Secara umum, literasi diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengolah serta memahami informasi melalui kegiatan membaca dan menulis. National Institute for Literacy mendefinisikan literasi sebagai "kemampuan individu dalam membaca, menulis, berbicara, berhitung, serta memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga, dan kehidupan bermasyarakat." (Himayah, 2021). Konsep literasi dalam Islam sudah dikenal sejak manusia pertama hadir di bumi. Dalam sejarah, pada masa kejayaan Islam, tradisi membaca, meneliti, menulis, dan berdiskusi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya keilmuan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya membaca sebagai aktivitas intelektual dan menulis yang disimbolkan dengan istilah al-qalam dalam proses pembelajaran secara luas (Mas'ud, 2002: 23). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Islam menempatkan literasi pada posisi yang sangat penting.

Kesadaran akan pentingnya literasi telah melahirkan gerakan budaya literasi yang diinisiasi oleh pemerintah dan berbagai komunitas pegiat literasi di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya seminar dan webinar bertema literasi yang diselenggarakan untuk meningkatkan indeks literasi di seluruh pelosok negeri. Kegiatan literasi ini diadakan mulai dari tingkat rukun tetangga (RT) hingga tingkat provinsi, menunjukkan bahwa gerakan ini tidak hanya didukung pemerintah, tetapi juga dihidupkan oleh masyarakat yang peduli pada pengembangan literasi (Caya Khaerani, 2019).

Kesadaran dan semangat literasi ini diharapkan dapat menghapus stigma negatif terhadap dunia pendidikan, baik di tingkat dasar, menengah, maupun perguruan tinggi. Literasi memungkinkan peserta didik mengenal dan meneladani tokoh-tokoh Muslim dalam kehidupan sehari-hari, baik dari segi keimanan maupun ketangguhan karakter. Oleh karena itu, literasi menjadi pondasi pendidikan yang penting untuk diberikan dan ditanamkan kepada setiap umat Islam sejak dini, demi membentuk karakter Islami yang kuat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan literasi memiliki peranan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak, karena diyakini dapat membentuk kecerdasan akademik, pola pikir yang kritis dan logis, serta membangun karakter. Oleh sebab itu, tulisan ini akan membahas pendidikan literasi Islam sebagai salah satu upaya penanaman nilai-nilai karakter pada anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan library research, dengan fokus pada analisis mendalam terhadap peran nilai-nilai keislaman dalam membentuk kebiasaan literasi dasar siswa sekolah dasar melalui studi literatur yang komprehensif. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman holistik terhadap keterkaitan antara aspek nilai keislaman, praktik pendidikan, dan pengembangan literasi dasar dalam konteks pendidikan dasar.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap berbagai sumber literatur ilmiah, baik nasional maupun internasional. Sumber-sumber tersebut mencakup jurnal penelitian pendidikan, artikel ilmiah terpublikasi, buku referensi terkait literasi dasar dan pendidikan agama Islam, serta laporan hasil penelitian dari institusi pendidikan yang relevan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis penelitian kepustakaan (Library Research). Tahapan analisis meliputi identifikasi pola-pola umum terkait integrasi nilai keislaman dalam kegiatan literasi, klasifikasi bentuk kegiatan literasi keagamaan di sekolah dasar, serta pengelompokan faktor pendukung dan tantangan dalam penerapannya. Seluruh temuan dianalisis secara tematik dan disintesis untuk membangun pemahaman yang komprehensif mengenai strategi dan praktik terbaik dalam menanamkan nilai keislaman guna membangun kebiasaan literasi dasar siswa.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pendidikan literasi dasar yang tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga membangun nilai-nilai spiritual dan karakter religius pada peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter Islami

Ilmu agama yang terus diajarkan di ruang-ruang kelas maupun di tempat ibadah tidak akan serta-merta menjadikan masyarakat religius jika hanya berhenti pada ranah pengetahuan tanpa penghayatan mendalam yang tertanam di hati nurani, diwujudkan melalui tindakan nyata, serta tercermin dalam pola pikir umatnya. Pendidikan, khususnya pada anak sekolah dasar, seharusnya tidak hanya berpusat pada peningkatan kecerdasan intelektual, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kepribadian dan akhlak yang baik. Proses belajar tidak semata-mata bertujuan untuk mengejar pengetahuan, melainkan juga untuk mengembangkan potensi lain yang ada pada diri anak sekolah dasar melalui bimbingan dan perhatian guru agar potensi tersebut berkembang secara optimal.

Berdasarkan pemahaman tersebut, karakter erat kaitannya dengan akhlak. Karakter dapat dimaknai sebagai perwujudan nilai-nilai perilaku manusia yang universal dan tercermin dalam seluruh aktivitas kehidupan, baik hubungan manusia dengan Tuhan (hablumminallah), hubungan dengan sesama (hablumminannas), maupun hubungan dengan lingkungan sekitar. Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan hasil pengamalan syariat, baik ibadah maupun muamalah, yang dilandasi akidah kuat dan bersumber pada Al-Qur'an serta As-Sunah (hadis).

Abd. Hamid sebagaimana dikutip oleh Zubaedi (2012:66) menjelaskan:

"الأخلاق هي صفات الإنسان الأدبية"

yang berarti akhlak adalah sifat-sifat kesusilaan manusia. Setiap orang harus menyadari bahwa tiada seorang pun yang dapat menandingi kemuliaan budi pekerti Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana diriwayatkan dalam hadis Muttafaq 'alaih:

"وعن أنس رضي الله عنه قال : كان رسول الله صلى الله عليه وسلم أحسن الناس خلقا (متفق عليه)"

yang artinya: "Anas ra. berkata, Rasulullah Saw. adalah manusia yang paling luhur budi pekertinya." (Muttafaq 'alaih).

Tujuan pendidikan karakter bagi anak sekolah dasar menurut ajaran Islam adalah membentuk pribadi yang memiliki akhlak mulia, karena akhlak terpuji menjadi sumber segala kebaikan. Anak yang berakhlak baik akan terbiasa melakukan perbuatan baik dan meninggalkan keburukan. Artinya, akhlak mencerminkan sifat manusia yang berhasil dibina dengan baik. Potensi sifat bawaan manusia sejak lahir bergantung pada pola pembinaan yang diterima. Jika pembinaannya positif, maka akhlaknya akan baik; sebaliknya, jika pengaruhnya negatif, akan terbentuk akhlak tercela. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

"الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية"

yang berarti: "Akhlak adalah suatu watak yang tertanam kuat dalam jiwa, darinya muncul perbuatan-perbuatan tertentu secara mudah dan spontan tanpa memerlukan pertimbangan panjang."

Kementerian Pendidikan Nasional (2010), sebagaimana dikutip oleh Muhammad Kosim (tth, hlm. 89–90), mengidentifikasi 18 nilai utama dalam pendidikan karakter sebagai berikut:

1. Religius: Menunjukkan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, menghormati ibadah agama lain, serta hidup harmonis dengan pemeluk agama berbeda.
2. Kejujuran: Membiasakan diri untuk bersikap jujur dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, sehingga bisa dipercaya oleh orang lain.
3. Toleransi: Menghargai dan menerima perbedaan latar belakang seperti agama, suku, ras, pendapat, dan perilaku orang lain.
4. Disiplin: Menunjukkan sikap taat terhadap aturan dan tata tertib yang berlaku secara konsisten.
5. Kerja Keras: Menampilkan usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas atau menghadapi tantangan dengan ketekunan.
6. Kreativitas: Kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara inovatif guna menciptakan hal-hal baru dari yang telah ada.
7. Kemandirian: Tidak bergantung pada orang lain dan mampu menyelesaikan tugas atau masalah secara mandiri.
8. Demokratis: Menghormati hak dan kewajiban baik dirinya sendiri maupun orang lain dalam kehidupan bersama.
9. Rasa Ingin Tahu: Memiliki keinginan kuat untuk mencari tahu dan memahami lebih dalam tentang apa yang dilihat, didengar, dan dipelajari.
10. Semangat Kebangsaan: Mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi maupun kelompok.
11. Cinta Tanah Air: Menunjukkan sikap yang menjunjung tinggi kepentingan nasional dan memiliki kepedulian terhadap tanah air.
12. Menghargai Prestasi: Termotivasi untuk menghasilkan karya yang bermanfaat bagi masyarakat serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Komunikatif dan Bersahabat: Membangun hubungan sosial yang baik dengan orang lain melalui komunikasi dan sikap yang ramah.
14. Cinta Damai: Memiliki kecenderungan untuk menghindari konflik dan menciptakan suasana yang harmonis dalam lingkungan sekitar.

15. Gemar Membaca: Menjadikan membaca sebagai kebiasaan positif untuk memperluas wawasan dan meningkatkan pengetahuan.
16. Peduli Lingkungan: Memiliki kepedulian terhadap pelestarian lingkungan dan berupaya memperbaiki kerusakan alam.
17. Cinta Damai: Memiliki kecenderungan untuk menghindari konflik dan menciptakan suasana yang harmonis dalam lingkungan sekitar.
18. Gemar Membaca: Menjadikan membaca sebagai kebiasaan positif untuk memperluas wawasan dan meningkatkan pengetahuan.
19. Peduli Lingkungan: Memiliki kepedulian terhadap pelestarian lingkungan dan berupaya memperbaiki kerusakan alam.

Dengan demikian, pendidikan karakter bagi anak sekolah dasar dalam pandangan Islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh guru dan orang tua untuk membentuk kepribadian anak melalui penanaman nilai-nilai moral, etika, budaya yang baik, dan akhlak mulia. Proses ini bertujuan membekali anak kemampuan membedakan yang baik dan buruk, serta mewujudkan nilai kebaikan dalam perilaku sehari-hari melalui pendidikan, pengajaran, bimbingan, dan pelatihan yang berpedoman pada Al-Qur'an dan As-Sunah.

Karakter atau akhlak mulia pada diri anak sekolah dasar tidak akan terbentuk tanpa adanya akidah dan penerapan syariat yang benar. Anak yang memiliki iman kokoh akan mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Contohnya, anak yang memiliki keyakinan kepada Allah SWT akan berusaha menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dengan demikian, anak akan senantiasa berbuat baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk.

Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Pada Siswa

Setiap pendidik memiliki tanggung jawab untuk senantiasa menanamkan nilai-nilai Islam kepada para peserta didiknya. Penanaman nilai-nilai Islami tersebut dapat diwujudkan melalui pendidikan karakter berlandaskan ajaran Islam. Nilai-nilai karakter Islami ini dapat ditanamkan pada setiap mata pelajaran yang diajarkan. Guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang terstruktur, misalnya melalui diskusi, pemberian tugas, atau pemecahan masalah (problem solving) yang mengarahkan siswa agar memahami materi secara mendalam (Widiastuti, 2021). Sementara itu, pada mata pelajaran umum, guru dapat memulainya dengan pembacaan ayat-ayat pilihan dari Al-Qur'an, kemudian mengkaji makna ayat tersebut bersama siswa. Dengan cara ini, siswa akan lebih memahami perintah dan larangan dalam ajaran Islam yang nantinya akan menjadi pedoman hidup mereka.

Selain itu, pembiasaan juga menjadi hal penting dalam membentuk karakter siswa. Pembiasaan merupakan metode yang dinilai efektif untuk membangun karakter siswa baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga mereka terbiasa berperilaku sesuai dengan tuntunan agama (Angdreani et al., 2020). Melalui pembiasaan, guru dapat menanamkan nilai-nilai positif pada siswa sesuai dengan tahap perkembangannya. Kebiasaan ini juga akan memperkaya pengalaman dan pemahaman siswa terkait nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa akan tumbuh menjadi individu yang santun, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Oleh sebab itu, pembiasaan dalam pendidikan sangatlah penting diterapkan sejak usia dini. Ketika anak belum mampu membedakan mana perilaku baik dan buruk, anak cenderung meniru apa yang dilihatnya. Maka dari itu, setiap pendidik hendaknya dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya.

Pembiasaan Membaca dan Menulis

Menurut E. Mulyasa merupakan metode tertua dalam dunia pendidikan. Ia menjelaskan bahwa pembiasaan adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan sengaja dan diulang-ulang supaya menjadi sebuah kebiasaan. Dalam ranah psikologi pendidikan, metode ini dikenal dengan istilah operant conditioning. Melalui pembiasaan, penanaman nilai dapat berlangsung dengan cepat karena nilai tersebut diresapi dan dihayati, kemudian tertanam dalam diri individu. Karena pendidikan karakter berfokus pada penanaman nilai, maka proses internalisasi menjadi tahap yang tidak dapat diabaikan.

Metode pembiasaan ini juga berfungsi mendukung peserta didik dalam mempraktikkan teori-teori yang menuntut penerapan nyata, sehingga materi yang awalnya dirasa sulit akan terasa lebih mudah jika diterapkan secara rutin. Binti Maunah menambahkan bahwa agar pembiasaan berjalan optimal dan hasilnya memuaskan, terdapat empat syarat yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a. Pembiasaan hendaknya dimulai sejak dini, bahkan sejak bayi, karena masa tersebut dianggap paling tepat untuk mengenalkan kebiasaan baik. Anak kecil memiliki daya serap tinggi terhadap pengaruh lingkungan, sehingga apa yang sering dilihat dan dialami akan membentuk kepribadiannya, baik positif maupun negatif.
- b. Pembiasaan harus dilakukan terus-menerus, terencana, dan berkesinambungan. Dengan demikian, akan terbentuk kebiasaan yang utuh, stabil, dan melekat. Pengawasan menjadi faktor penting dalam menjamin keberhasilan proses ini.
- c. Proses pembiasaan harus diawasi dengan ketat, konsisten, dan tegas. Peserta didik tidak boleh diberi celah untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- d. Kebiasaan yang pada awalnya hanya dilakukan secara mekanis, lambat laun diharapkan tumbuh menjadi kebiasaan yang dijalankan dengan kesadaran hati peserta didik.

Lebih jauh, Binti Maunah juga menegaskan beberapa kelebihan metode pembiasaan ini, di antaranya:

- a. Dapat menghemat waktu dan tenaga dengan efektif,
- b. Pembiasaan tidak hanya mencakup perilaku lahiriah, tetapi juga mendalam hingga aspek batiniah,
- c. Berdasarkan sejarah, pembiasaan terbukti menjadi metode yang paling berhasil dalam membentuk kepribadian anak.

Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai Islam melalui Aktivitas Literasi

- a. Guru perlu menggunakan berbagai metode dalam pembelajaran.

Metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, metode pembelajaran merujuk pada teknik atau cara yang digunakan oleh guru guna mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, antusias, penuh minat, serta interaktif secara positif, yang pada akhirnya dapat menunjang perkembangan mental, sikap, dan perilaku peserta didik (Rusiadi, 2020).

Pembelajaran sendiri adalah suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik yang mencakup berbagai aktivitas yang dilakukan guru guna membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan metode yang beragam agar siswa mampu mengikuti perkembangan zaman, terutama di era Society 5.0. Pembelajaran kini tidak lagi terbatas pada buku teks atau materi cetak, tetapi dapat diakses melalui berbagai platform digital.

Namun, dalam praktiknya, banyak siswa merasa bosan saat guru menyampaikan materi di kelas. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang tepat agar proses belajar menjadi menarik dan tidak monoton. Metode pembelajaran mencakup berbagai pendekatan, strategi, dan teknik yang digunakan oleh guru selama proses mengajar, dengan tujuan agar siswa dapat mencapai kompetensi yang telah dirancang dalam silabus mata pelajaran (Ilyas dan Armizi, 2020).

b. Penerapan nilai-nilai keagamaan di era teknologi informasi.

Di era digital saat ini, sebagian besar masyarakat telah memanfaatkan teknologi digital dalam aktivitas sehari-hari (Puji Rahayu, 2019). Oleh karena itu, penting untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai dunia digital yang terdapat dalam berbagai platform. Hal ini bertujuan untuk memperluas pengetahuan mereka tentang ajaran agama, mendorong tumbuhnya kreativitas, kemandirian, kemampuan mengevaluasi diri, serta menumbuhkan kerja sama dalam membentuk karakter yang berakhlak mulia.

Penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak-anak tidak dapat dilakukan secara instan atau sembarangan. Proses ini harus mempertimbangkan berbagai tantangan dan fenomena sosial yang mengkhawatirkan di zaman sekarang (Maulidiyah, 2018).

Terdapat tiga peran utama yang harus dijalankan oleh seorang guru, yaitu:

1) Sebagai Mu'allim (Pengajar)

Guru berperan sebagai mu'allim, yakni seseorang yang memiliki pengetahuan dan mampu menyampaikan materi pelajaran dengan baik kepada siswa. Sebagai pengajar, guru harus memiliki kompetensi yang memadai sehingga mampu mentransfer ilmu dengan benar. Seorang mu'allim juga berperan dalam menjelaskan makna pengetahuan, baik secara teoritis maupun praktis, serta menginternalisasikannya ke dalam kehidupan siswa.

2) Sebagai Murabbi (Pendidik)

Guru juga berfungsi sebagai murabbi, yaitu pendidik yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membimbing, mengasih, dan memperhatikan siswa dari berbagai aspek. Seorang murabbi menggabungkan keahlian pedagogik, sosial, profesional, dan personal, serta memperlakukan muridnya layaknya anak sendiri. Dengan peran ini, murabbi dapat mendorong siswa menjadi pribadi yang kreatif, terutama jika proses pendidikan (tarbiyyah) dilakukan dengan pendekatan yang bermakna dan menyeluruh.

3) Sebagai Teladan (Uswah)

Guru juga berfungsi sebagai panutan bagi siswa. Misalnya, jika guru menginginkan siswanya disiplin dan tertib, maka guru sendiri harus menunjukkan perilaku tersebut. Dalam konteks pendidikan karakter, guru dituntut menjadi contoh nyata. Namun kenyataannya, tidak semua guru mampu menjalankan fungsi ini dengan baik. Oleh karena itu, sesuai dengan peraturan perundang-undangan, guru diwajibkan memiliki empat kompetensi inti, yaitu kompetensi kepribadian, sosial, pedagogik, dan profesional, agar mereka dapat menjadi figur teladan yang layak ditiru oleh peserta didik.

c. Mampu beradaptasi dengan situasi tanpa mengabaikan akhlak mulia.

Dalam pandangan Islam, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki akhlak mulia. Oleh karena itu, proses pendidikan karakter harus mencakup penanaman nilai-nilai akhlakul karimah secara mendalam (Na'imah, 2019).

Soedijarto menjelaskan bahwa pendidikan karakter sejati bermula dari pendidikan nilai yang sesungguhnya, yaitu melalui penciptaan lingkungan, suasana, serta proses

interaksi belajar-mengajar yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai (Syahfitra & Asro, 2019).

Proses internalisasi itu sendiri merupakan hasil dari perpaduan antara sosialisasi, kemampuan beradaptasi, dan proses pembudayaan (enkulturasi) dalam kehidupan peserta didik (Desa, Paciran, & Hunafa, 2021).

KESIMPULAN

Literasi dasar yang mencakup kemampuan membaca dan menulis, adalah fondasi yang sangat penting dalam pendidikan awal, yang secara langsung memengaruhi keberhasilan akademik dan perkembangan karakter siswa. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai seperti cinta ilmu, kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan memainkan peran sentral dalam membentuk sikap positif siswa terhadap kegiatan literasi.

Penerapan nilai-nilai keislaman secara konsisten mampu mendorong siswa untuk mengembangkan kebiasaan membaca dan menulis. Dengan menerapkan pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran, siswa tidak hanya akan memperoleh keterampilan literasi, tetapi juga akan terlatih untuk berpikir kritis dan mengembangkan karakter moral yang kuat. Ini menciptakan individu yang mampu menghadapi tantangan di dunia yang terus berubah. Pentingnya pendidikan literasi yang berlandaskan nilai-nilai keislaman juga terlihat dalam keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi akademik. Ketika siswa didorong untuk mencintai ilmu dan memiliki rasa tanggung jawab, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan literasi, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Selain itu, penanaman nilai-nilai keislaman sejak dini melalui pembiasaan yang terstruktur dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Metode pembiasaan ini harus dilakukan secara terus-menerus dan konsisten, sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar untuk membaca dan menulis, tetapi juga membangun karakter yang baik, yang sangat diperlukan dalam konteks masyarakat yang lebih luas.

Secara keseluruhan, integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan literasi tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga mendukung perkembangan spiritual dan etika mereka. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik dan orang tua untuk bekerja sama dalam menciptakan pengalaman belajar yang kaya, di mana nilai-nilai keislaman dapat diajarkan dan diterapkan secara nyata. Dengan upaya bersama ini, diharapkan lahir generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan akhlak yang baik.

Saran

Untuk meningkatkan pendidikan literasi dasar yang berlandaskan nilai-nilai keislaman, sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam setiap mata pelajaran, sehingga siswa tidak hanya belajar keterampilan literasi, tetapi juga memahami maknanya dalam konteks Islam. Pengembangan metode pembiasaan yang efektif sangat penting; pembiasaan harus dimulai sejak dini dan dilakukan secara rutin, seperti sesi membaca. Fasilitas yang memadai, seperti perpustakaan dengan koleksi buku yang variatif, juga diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Selain itu, pelatihan untuk guru dalam metode pengajaran yang menarik akan membantu siswa lebih terlibat.

Mengajak orang tua dan komunitas dalam kegiatan literasi dapat memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Evaluasi program secara berkala akan membantu

mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta mengembangkan strategi yang lebih baik. Dengan menerapkan langkah-langkah ini, diharapkan pendidikan literasi yang berlandaskan nilai-nilai keislaman dapat menghasilkan generasi yang cerdas dan berkarakter baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, Y., & Sutrawati, E. (2021). Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Anak. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 132-146.
- Fathoni, I., & Badarudin, A. (2023). PARADIGMA NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIST. *Himmatul Aulad: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1).
- Ilyas, M., and Armizi Armizi. 2020. "Metode Mengajar Dalam Pendidikan Menurut Nur Uhbiyati Dan E. Mulyasa." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 5(02): 185–96. doi:10.46963/alliqo.v5i02.244.
- Khaerani, C. (2019). Budaya Literasi dalam Pembentukan Karakter Muslim dengan Kajian Tokoh.
- Kholis, M. N., Yuliani, R. D., & Mardotillah, W. N. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Literasi Siswa di Era Society 5.0 di MTs Negeri 2 Pemalang. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 8-19.
- Maulidiyah, Eka Cahya. 2018. "Penanaman Nilai-Nilai Agama Dalam Pendidikan Anak Di Era Digital." *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 2(1). doi:10.21274/martabat.2018.2.1.71-90.
- Na'imah, Tri. 2019. "Internalisasi Nilai Akhlaqul Karimah Dalam Pendidikan Karakter." *Seminar Nasional Psikologi*: 73–85
- Permatasari, A. Y., & Sukartono, S. (2022). Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Keislaman pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6405-6411.
- Puji Rahayu. 2019. "Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak." *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*.
- Rokmana, R., Fitri, E. N., Andini, D. F., Misnawati, M., Nurachmana, A., Ramadhan, I. Y., & Veniaty, S. (2023). Peran budaya literasi dalam meningkatkan minat baca peserta didik di sekolah dasar. *Journal of Student Research*, 1(1), 129-140.
- Rusiadi. 2020. "Variasi Metode Dan Media Pembelajaran." *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam* 6(2): 10–21.
- Salma, A. (2019). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Siswa Sekolah Dasar. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(2).
- Sofiah, D., Stiyaningsih, E., & Sundawan, R. (2019). Peran Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Di Sambogunung Dukun Gresik. *Jurnal Abdikarya: Jurnal Karya Pengabdian Dosen dan Mahasiswa*, 3(1).
- Syahfitra, Aidil, and Muhammad Asro. 2019. "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah Dalam Kehidupan Sehari-Hari Siswa SD Negeri 1 Cibugel." *AlKhidmat* 2(2): 58–66. doi:10.15575/jak.v2i2.5984.
- UNESCO. (2003). "Towards an Information Literate Society. The Prague Declaration. Prague.
- Utami, Y. (2022). Pendidikan literasi Islam sebagai upaya pembentukan karakter anak. *JURNAL PEDAGOGY*, 15(1), 125-137.
- Yunita, Y., & Mujib, A. (2021). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Jurnal Taujih*, 14(01), 78-90.